

BAB II

IDENTITAS DALANG DALAM KEBUDAYAAN JAWA

A. Pola Pikir Masyarakat Jawa

Cermin kebudayaan Jawa salah satunya ada dalam pola pikir masyarakatnya. Pola pikir masyarakat Jawa sangatlah khas. Niels Mulder menyatakan bahwa pola pikir masyarakat Jawa selalu bergerak menuju ke atas untuk mencapai prinsip kesempurnaan, kemuliaan dan harmonisasi sosial.¹ Selaras dengan itu, Mulder sebagaimana dikutip oleh Magnis Suseno berpendapat bahwa pandangan dunia masyarakat Jawa bersifat holistik. Perlakuaannya terhadap sosial-alam-dzat adikodrati adalah suatu kesatuan.²

Dua pendapat diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya memiliki prinsip keasatuan dalam memandang kehidupan. Unsur-unsur yang ada di dalamnya baik sosial – menunjuk pada hubungan antar manusia – alam hingga dzat atau kekuatan adikodrati. Semuanya dianggap tunggal dan memiliki hubungan holistik yang saling kait-mengait. Maka tidak heran, apabila masyarakat Jawa memiliki aturan tersendiri untuk menjaga ke tiga unsur di atas. Misinya jelas, adalah sebuah kesempurnaan dan harmonisasi.

¹ Robby Hidayat, *bentuk simbolis estetika Jawa pada pertunjukan wayang purwa*. GELAR jurnal seni budaya Vol.7 No.2 Desember 2009. Hlm.13.

² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa....*Hlm. 82.

Prinsip kesempurnaan dan harmonisasi akhirnya memiliki konsekuensi moral. Masyarakat Jawa akan selalu berusaha mencapai dan menjaga prinsip itu dengan syarat tetap ada di dalam tatanan yang telah ada. Benedict Anderson dalam karyanya "*Mythology and The Tolerance of The Javanese*" menyampaikan bahwa setiap individu dibenarkan oleh masyarakat Jawa dengan memenuhi tatanan dengan tepat³.

Masyarakat Jawa haruslah hidup dalam pola yang sesuai dengan aturan. Ada tindak yang harus dilakukan, ada tindak yang sudah ditentukan dan tidak berubah, ada pula balasan bagi yang melanggar. Magnis Suseno menyebutnya sebagai latar belakang kesadaran masyarakat Jawa, yakni *takdir, darma, dan karma*.⁴

Takdir dipahami oleh masyarakat Jawa dengan meyakini bahwa ada ketetapan-ketetapan dalam hidup yang tidak dapat diubah. Ajaran ini dapat ditemui dalam bait *Wedhatama* (Mangkunagoro IV 1975) dan *Wulangreh* (Paku Bawana IV 1968). Oleh itu, di kalangan masyarakat Jawa terkenal prinsip-prinsip: *nerimo ing pandum, sabar, dan tepo sliro*. Dalam membuat perencanaan-perencanaan besar dalam hidup, orang Jawa yang baik, akan juga memperhatikan masyarakat dan kosmos. Sebab disitulah takdir telah digariskan dan tempat kekuatan hakiki bersemayam.

Darma merupakan suatu tugas hidup yang harus dilaksanakan masyarakat Jawa. Tugas ini dilakukan demi menjaga ketentraman hidup antar manusia dan keselarasan kosmos. Masyarakat Jawa – dengan tidak membuat pembedaan kelas dan golongan – memiliki tugas yang sama untuk

³ *Ibid.*, Hlm. 152

⁴ *Ibid.*, Hlm. 151

menjaga keseimbangan hidup, dan tentu saja tujuannya adalah ketentraman batin. Prinsip-prinsip kebajikan misalnya ditemukan dalam ajaran moral untuk bertindak baik. Misalnya tersurat dalam adagium Jawa: *'becik ketitik, ala ketara'* – sedikit apapun kebaikan dan keburukan akan tampak pada waktunya.

Karma dalam konsep Jawa tidak sama dengan apa yang disebut hukum karma pada tradisi agama-agama. Misalnya balasan perbuatan buruk di neraka dan kehidupan kembali (*reinkarnasi*) sesuai amal sebelumnya. Mulanya *karma* juga berarti balasan atas tindak buruk dan tidak sesuai aturan – misalnya keyakinan masyarakat Jawa tentang adanya "*kwalat*"⁵. *Karma* dalam pemahaman Jawa juga tercermin dalam tata aturan yang harus dilakukan, biasanya disebut dengan 'tata krama'.

Tata pikir masyarakat Jawa secara tidak langsung tembus dalam pagelaran wayang kulit. Pikiran keseimbangan terhadap alam kosmis ini terwujud dalam korelasi pementas wayang, baik dalang maupun anggota lainnya dalam memperlakukan kekuatan-kekuatan adikodrati.

Dalang, sebagai sosok kunci dalam panggung pementasan wayang, selalu dikaitkan dengan kesaktian adikodrati. Para sarjanawan menyebutkan bahwa dalang adalah pengisi ruh boneka wayang. Ini disebutkan dalam lacakan M. Clara dalam tradisi-tradisi pedalangan kuno⁶. Selain itu, dalang

⁵ Kwalat berasal dari kata '*walat*': *daya sing njalari kecelakaan*, suatu kekuatan yang menyebabkan kecelakaan/malapetaka. (Darmito, Supangit, Subari, *Kamus Jawa Besar*. (Surakarta: Kharisma. 2010) hlm. 668)

⁶ Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang*...hlm. 6.

juga disebut sebagai seseorang yang dipercaya untuk membuat air suci dalam upacara keagamaan⁷.

Menurunnya kesaktian seorang dalang juga disampaikan oleh Jlitheng Sukono, seorang dalang wayang purwa di Tulungagung. Menurutnya, selepas 1980-an sangat jarang ditemukan lagi peristiwa *jarah-jarahan*⁸ antar dalang.

“Misalkan aku dalang Ngantru yo mbak, enek uwong ndalang neng Ngantru ora ijin aku ngono yo iso tak jarahi lo mbak. Itu era lama, sebelum 80-an masih sangat banyak. Mbiyen dalang pentas dijarah, moro-moro nguyuh ngiseng ngebrok ki biasa mbak, mules mendadak, suarane entek”⁹.

Dulu sudah menjadi hal yang wajar jika seorang dalang tiba-tiba tidak bisa meneruskan pagelaran wayang karena sakit perut mendadak dan kehilangan suara. Di suatu pementasan, dalang Jlitheng pernah merasa terbakar pada tempat duduknya –di depan kelir–, ia kemudian berdoa agar tetap bisa melaksanakan pagelaran. Setelah pagelaran usai ia kemudian membuka alas duduk, ia seolah tak percaya, ada 3 butir cabai yang menyebabkan rasa terbakar seperti api.

“Aku lo mbak, lomba nek Suroboyo ki lo lingguh ‘plek’ ngeneki koyo lungguh nek mowo nda, panas. Sek to iki opo? Lek kewedangan ndak mungkin, alah mendah lek mati to. Sak jam panase ndak umum. La, maringono mudun tak bukak lakok enek lombok telu tapi nggak pecah gur cemet. Lah aku ki sek diayomi gusti Alah, sujune lombok e ndak pecah”¹⁰.

⁷ Jennifer Goodlander, *Gender, Power, and Puppets: Two Early Woman “Dalangs” in Bali...* Hlm 55.

⁸ “*njarah*” memiliki asal kata “*jarah*” yang artinya merebut. <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/njarah>. Dalam konteks ini, seringkali antar dalang mengirimkan guna-guna buruk kepada dalang lain yang sedang pentas. Pengiriman guna-guna ini disebabkan perasaan dengki, iri, atau merasa tidak dihormati oleh dalang yang tengah pentas. Sehingga lunturlah pamor dalang tersebut di hadapan masyarakat.

⁹ Wawancara dengan dalang Jlitheng Sukono pada: Rabu, 28 Februari 2018. Pukul 10.30-13.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan dalang Jlitheng Sukono pada: Rabu, 28 Februari 2018. Pukul 10.30-13.00 WIB

Ada juga yang menerima kiriman penyakit hingga pendarahan di bagian perut—ini pernah dialami oleh seorang dalang perempuan di Tulungagung, Nyi Sri Basinem Purba.

Itu saya di Jember pernah, saya ndak tau ya pulang mayang kalo sudah duduk begini mau nggletak lek obah mbenakne awak ki seprapat jam. Itu bisa sembuh tidak karena dokter, ya karena wong Jawa lek ngarani jampi-jampi nggeh. Selain kita memohon kepada yang maha kuasa, teman saya dulu sinden nggolekne tombo. Kapuk dikeki banyu dikekne sing loro, kapuk itu merah¹¹.

Hal lain semisal *gedebog* atau batang pisang yang digunakan tiba-tiba menjadi keras sehingga wayang tidak bisa ditancapkan. Sebagai gantinya, menurut cerita dalang Jlitheng, ada dalang yang malah meminta ganti *gedebog* pisang dengan batang pohon kelapa atau pinang—guna menunjukkan kesaktiannya bahwa ia mampu menancapkan wayang pada batang pohon yang lebih keras. *Jarahan* ini biasanya dilakukan oleh dalang lain yang merasa diungguli, lalu diupayakanlah hal-hal yang mampu merusak pamornya.

Kejadian-kejadian tidak wajar diatas menunjukkan bahwa mulanya dunia dalang sangatlah kental dengan kekuatan magis. Seiring bergantinya zaman kejadian *jarah-jarahan* tidak lagi terjadi. Masih dalam keterangan dalang Jlitheng, setelah dibentuknya PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) di Tulungagung peristiwa *jarah-jarahan* tidak lagi terjadi. Sebab antar dalang seringkali berkumpul dan berkunjung secara bergilir di

¹¹ Wawancara dengan dalang Sri Basinem Purbo pada: 22 Februari 2018. Pukul: 14.00- 17.00 WIB.

pagelaran dalang lain. Namun tetap saja, menjadi dalang memiliki banyak tantangan berat.

B. Kesusastraan Jawa hingga Panggung Pagelaran Wayang

Latar kesadaran masyarakat Jawa tercermin dalam seni tradisional Jawa. Ini didasarkan pada ajaran-ajaran yang digunakan sebagai isi seni tradisional Jawa maupun tata aturan di dalamnya terkandung prinsip kesadaran masyarakat Jawa sebagaimana telah disebutkan di atas.

Seni tradisional Jawa berumber dari kesadaran dan pola pikir yang meresap di dalamnya. Salah satu penanda penting terbentuknya seni tradisional Jawa adalah adanya tradisi tulis di Nusantara. Pada pembahasan ini akan disebut sebagai kesusastraan Jawa¹². Kesusastraan tulis di nusantara berkembang sejak zaman adanya tulisan¹³.

Tulisan pada zaman dahulu berwujud prasasti, misalnya yang ada di Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko. Selepas itu adanya daun rontal dalam kesusastraan Jawa semakin memudahkan masyarakat Jawa untuk menebarkan ajaran-ajarannya di dalam tradisi tulis. Mulailah ada kesusastraan berupa kakawin, semisal *Kitab Sanghyang Kamahayanikam*, *Kitab Negara Kertagama*, *Kitab Bharatayuda*, *Kitab Pararaton*, dsb.

Kesusastraan Jawa oleh Purwadi dibagi menjadi dua: sastra *Gancaran* (Prosa) dan sastra *Geguritan* (Puisi).¹⁴ Sastra Gancaran

¹² Kesusastraan berasal dari kata baku 'sastra'. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yakni "sas" yang bermakna mengajar dan "tra" yang artinya alat. Dapat diartikan kesusastraan adalah sebuah tradisi ajar di kebudayaan tertentu. Kesusastraan Jawa berarti merujuk pada tradisi ajar yang ada diantara masyarakat Jawa. (Purwadi: 2009, 1)

¹³ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa Klasik...* hlm. 1

¹⁴ *Ibid.*, hlm 2-3

melingkupi jenis: 1) Dongeng, yang berisi mengenai cerita rakyat, cerita mitos, dan legenda. 2) Babad, yang berisi prosa cerita sejarah. 3) Riwayat, yang berisi tentang riwayat hidup seorang tokoh berpengaruh. 4) Wiracarita, yang berisi cerita mengenai keperwiraan dan kepahlawanan. 5) Sandiwara atau Drama, yakni cerita berupa dialog antar tokoh. Termasuk di dalamnya yakni seni tradisional ketoprak, wayang, dhagelan, dsb.

Melalui jenis sastra *Gancaran*lah seni tradisional Jawa berupa pagelaran wayang akhirnya ditampilkan – menggambarkan ajaran-ajaran dan prinsip hidup masyarakat Jawa. Secara isi cerita, pagelaran wayang juga diinternalisasi oleh cerita rakyat, cerita panji, hingga cerita kepahlawanan atau tokoh berpengaruh dalam era kerajaan yang tengah berkuasa. Sementara tata aturan pagelaran wayang sangat kental dengan kesadaran dan pola pikir masyarakat Jawa itu sendiri. Maka sudah sepatutnya dikatakan bahwa kesenian tradisional Jawa, wayang pada khususnya, menjadi sebuah ciri yang sangat khas bagi kebudayaan Jawa.

Wayang, adalah kesenian tradisional Jawa tertua yang masih dapat ditemui hingga saat ini. Ir Sri Mulyonon dalam bukunya *Wayang: asal-usul, filsafat & masa depannya* secara panjang menguraikan sejarah lahirnya wayang dan pagelarannya di Jawa. Sarjanawan Barat yang selalu menjadi rujukan dalam studi pewayangan adalah G.A.J. Hazeu dan W.H. Rassers. Keduanya adalah pengagas yang setidaknya menjadi aliran tersendiri dalam mengungkap sejarah lahirnya wayang di Jawa dengan berbeda.

Kelompok yang menggagas pendapat bahwa wayang berasal dari Jawa (Indonesia asli) yakni Hazeu, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt.

Dalam disertasi Hazeu ia menyatakan kemunculan wayang di Jawa dengan mengamati penstudi sebelumnya¹⁵:

Crawfurt berpendapat bahwa orang Jawa adalah penemu drama Polynesia. Sedangkan Hageman berkesimpulan, bahwa wayang disiptakan oleh Raden Panji Kertapati dalam abad XII yaitu dalam masa kejayaan kebudayaan yang dipengaruhi Hindu. Poensen berpendapat bahwa teori Crawfurt tersebut terlalu jauh. Sedangkan teori Hageman dianggapnya lebih mendekati kenyataan. Dan bagi Poensen sendiri kemungkinan yang paling dekat dengan kenyataan ialah bahwa pertunjukan wayang mula-mula lahir di Jawa dengan bantuan dan bimbingan orang Hindu.¹⁶

Sementara kelompok lainnya, melalui studinya, meyakini bahwa wayang berasal dari India. Diantaranya adalah Rassers dan diikuti oleh Pischel, Hidding, Krom, dan Goslings. Rassers secara panjang mengupas bahwa asal dan guna pokok daripada pertunjukan wayang kulit itu harus dicari dari seni pertunjukan wayang itu sendiri. Menurutnya, pada abad III sudah diketahui bangsa Hindu (India) telah memiliki tradisi pertunjukan bayangan yang sangat mirip dengan pertunjukan wayang di Indonesia. Atas dasar inilah Rassers menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit¹⁷ bukanlah ciptaan asli dari orang Jawa¹⁸. Oleh sebab itu, ia menyatakan bahwa pagelaran wayang kulit di Jawa telah mendapatkan pengaruh kuat

¹⁵ Sri Mulyono, *Wayang: asal-usul, filsafat, & masa depannya*. (Jakarta: BP. Alda. 1975)

¹⁶ Disertasi G.A.J. Hazeu berjudul "*Bijdrage Tot den Kennis van het Javaansche Tooneel*" paragraf 3, hlm. 18.

¹⁷ Perkataan '*purwa*' diduga berasal dari Sansekerta, yang berarti 'pertama, tua, timur'. Zaman purwa berarti zaman prasejarah (Gericke dan Roorda). Hazeu mengikuti Van der Tuuk (1879) dalam penelitian di Bali mengenai wayang purwa, demikian juga Brandes dalam *Pararaton* berpendapat bahwa kemungkinan sekali *purwa* adalah pengubahan dari perkataan Sansekerta *parwa*. *Parwa* menjadi istilah untuk menunjuk pada buku-buku atau bagian di dalam wiracarita Mahabharata. (M. Clara: 1987, 5) dalam pengertian yang terakhir inilah perkataan *purwa* saya gunakan dalam penelitian ini.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm 24

dari India. Utamanya melalui cerita-cerita yang bersumber dari Mahabharata dan Ramayana. Namun dalam analisa Sri Mulyono, Rassers seringkali goyah dalam teorinya tersebut.

Infiltrasi tradisi Hindu di India memang sangat besar, namun wayang yang ada di Jawa saat ini benar-benar berwajah baru. Cerita wayang yang bersumber dari epik Ramayana dan Mahabharata diolah oleh *winasis* Indonesia sehingga didapatkan cerita wayang yang memiliki nilai *adi-luhung, edi-peni*, serta menggambarkan kehidupan manusia sejak sebelum dilahirkan hingga meninggal dunia¹⁹.

Kekhasan wayang kulit di Jawa memang telah melahirkan sebuah kebudayaan Jawa yang tidak sama dengan tradisi pada asalnya. Ini disebabkan oleh banyaknya unsur di dalam pewayangan yang bersumber dari khazanah lokal – Jawa asli. Misalnya, adanya tata aturan pewayangan yang sangat kental dengan budaya Jawa sendiri. Salah satunya adalah nilai tata krama orang Jawa yang ada di dalam cerita wayang.

Tata krama masyarakat Jawa di atas menjelaskan bagaimana orang Jawa harus bersikap terhadap sesamanya. Jelas, ini sesuai dengan imajinasi masyarakat Jawa mengenai harmonisasi dan ketentraman batin. Jika dilacak, masih banyak lagi pola pikir dan kesadaran masyarakat Jawa yang tembus hingga pada runtutan aturan pakeliran dan cerita-cerita wayang. Misalnya tentang cerita Panji, cerita ini berisikan kisah para leluhur Majapahit. Pada masa kerajaan Islam, cerita pewayangan juga mendapat

¹⁹ S. Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, (Surabaya:CV. Citra Jaya.1984). Hlm. 15.

infiltrasi dari ajaran Islam misalnya, adanya *punakawan* yang diciptakan oleh wali songo untuk mempermudah menyebarkan Islam di tanah Jawa²⁰.

Dapat dimengerti, pagelaran wayang sudah dengan sendirinya mengajarkan tata kehidupan masyarakat Jawa. Kemudian ini juga dimanfaatkan oleh berbagai kepentingan kekuasaan pada masanya. Kesemua unsur penting cerita pewayangan ini jelas-jelas menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Maka, pertunjukkan wayang akan sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jawa. Sebab, seorang dalang akan memberikan ajaran moral melalui tokoh-tokoh wayang yang sangat digemari.

Dalang, dengan ini memegang peran utama dalam sebuah pagelaran wayang. Bukan hanya itu, melalui ajarannya lah masyarakat Jawa menemukan jati dirinya untuk mencapai harmoni dan ketentraman.

C. Dalang bagi Masyarakat Jawa

Dalang serigkali dimaknai sebagai “*ngudhal piwulang*”, berasal dari kata ‘wulang’ yang berarti ajaran atau petuah dan ‘mulang’ yang berarti memberi pelajaran²¹. Seno Sastroamidjojo (1964) sebagaimana dirujuk oleh Wawan Susetya mengungkapkan bahwa perkataan ‘dalang’ tersimpul perkataan ‘*weda*’ dan ‘*wulang*’ atau ‘*mulang*’. Oleh sebab itu, dalang adalah

²⁰ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa Klasik*...hlm. 63.

²¹ Wawan Susetya, *Dhalang, Wayang dan Gamelan*,...hlm. 16

seseorang yang memiliki ilmu khusus dan bertugas untuk memberikan pengajaran suci atau tafsiran mengenai kitab suci Weda.

Selaras dengan hal di atas, dalang Jliteng pada awal perbincangan dengan peneliti, bercerita tentang makna sesungguhnya seorang dalang wayang kulit. Menurutnya, dalang berasal dari bahasa Jawa “wedho” berarti kitab dan “piwulang” berarti ajaran. Baginya, sebenarnya dalang itu bertugas untuk menyampaikan ajaran yang ada di dalam kitab suci. Seluruh kitab suci –tidak merujuk pada agama tertentu – itu adalah wedha.²² Melalui cerita dari seorang dalang tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalang sejak dahulu adalah sosok yang memegang pengaruh besar bagi masyarakat Jawa.

Pada studi akademik dalam kajian pewayangan, dalang juga menjadi sosok yang selalu disebut-sebut sebagai seseorang yang paling berpengaruh dalam masyarakat setempat, dan pagelaran wayang pada khususnya. Namun, begitu luasnya minat studi dalam dunia pewayangan sangat sedikit sekali yang memusatkan penelitiannya pada sosok dalang.

Melalui pelacakan yang dilakukan Victoria M. Clara, telah banyak para antropolog Barat –melalui studinya terkait pewayangan, baik di Jawa maupun di Bali– menyebutkan walaupun secara acak mengenai pekerjaan dalang dan perannya di tengah masyarakat²³.

Mulanya Hazeu, antropolog Belanda ini berpendapat bahwa dalang adalah seorang pendeta yang ada di dalam pemujaan roh nenek moyang. Pada awalnya istilah ‘dalang’ ia sandingkan dengan istilah “*langlang*”. Perkataan *langlang* berarti menjelajah, mengembara. Dalang adalah

²² Wawancara dengan dalang Jliteng Sukono. pada: Rabu, 28 Februari 2018

²³ Victoria M. Clara van Groenendael, *Dalang di Balik Wayang...*Hlm. 12-13.

seseorang yang melakukan perjalanan untuk menggelar wayang dari satu tempat ke tempat lainnya. Hazeu kemudian melacak lagi, siapakah sosok yang ada di balik upacara pagelaran wayang. Ia menarik kesimpulan bahwa wayang merupakan bagian penting dari pemujaan nenek moyang²⁴. Semula barangkali seseorang di dalam keluarga itulah yang melakukan upacara penghormatan dengan melakukan pagelaran wayang. Kemudian peranan ini berangsur-angsur diambil alih oleh para ahli, yang selanjutnya disebut dengan istilah ‘dalang’ – tidak melulu oleh keluarga sendiri²⁵.

Peran yang serupa juga dikemukakan oleh Hazeu. Dalam kajiannya mengenai upacara ruwat²⁶ – bukunya *Een ngruwat-voorstelling* – ia menyebut bahwa dalang adalah seseorang yang mengucapkan mantra-mantra dalam upacara ruwat. Dalam karangannya *Kleine bijdragen tot de ethnografie en de folklore van Java*, Hazeu menunjukkan peran dalang sebagai pawang hujan. Keterangan ini juga diceritakan lagi oleh Becht (1939), Pleyte dan Inggris (1923).

Tidak hanya sebagai pawang hujan, jika kita menelusuri upacara ruwat – dalam bahasa sehari-hari disebut ‘ngruwat, ruwatan’ – dalang memiliki banyak kemampuan untuk menciptakan keselamatan bagi masyarakat Jawa. Misalnya dalam upacara ruwat yang berhubungan dengan

²⁴ Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa orang mati dianggap sebagai roh pelindung yang kuat. Sehingga pertolongan bisa didapatkan melalui mereka. Pikiran dan anggapan inilah yang mendorong nenek moyang untuk menghasilkan pembuatan bayangan. Sehingga orang dapat membayangkan roh orang yang meninggal. Pada malam hari upacara pemanggilan roh dilakukan, caranya dengan melakukan pertunjukan wayang dirumah sendiri. Upacara ini dilakukan dengan mempersembahkan sajian dan lagu pujian (Mulyono: 1975, 48-49). Seperti ini lah awal mula pertunjukan wayang dilakukan diantara keluarga masyarakat Jawa sendiri.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 10

²⁶ Upacara ruwat dalam masyarakat Jawa dilaksanakan dengan maksud menolak keburukan yang kemungkinan akan terjadi.

pertanian atau peternakan, dalang bisa saja melakukan upacara guna menangkal hama tanaman. Bisa saja untuk menangkal penyakit dan menangkal kegagalan panen.

Masih dalam cerita mengenai upacara ruwat, kemakmuran hasil peternakan juga dilakukan dengan menggelar upacara ruwat, dimana dalanglah yang bertugas memimpin upacara tersebut²⁷. Seperti dikisahkan oleh dalang Jliheng mengenai sosok teman dalangnya yang terkenal dengan keahliannya meruwat hasil peternakan di masyarakat. Menurutnya, kemampuan dalang untuk me-ruwat atau *ngruwat* itu didukung oleh konteks hidup seorang dalang lalu disebarkan oleh kepercayaan masyarakat yang terus mengundangnya untuk dipercaya men-dalang²⁸.

Pengalaman memimpin upacara ruwat juga pernah dilakukan oleh dalang perempuan: Sri Basinem Purbo – lebih akrab disebut ‘dalang Purbo’. Saat itu ia dimintai oleh tuan rumah melakukan pagelaran wayang dengan upacara ruwat dengan harapan keselamatan semua anggota keluarga tersebut:

“Ngruwat niku dibuku ada, tapi kulo mesti tanglet “nek kene coro ngruwat piye?”. (ooh, disesuaikan) disesuaikan dusun. Mangke kulo lek ninggalke dusun, kulo kan tamu, unyak-unyuk nggeh pripun, ngoten to. Saya mesti menanyakan apa yang biasanya dilakukan disini.

²⁷ Dalam studi Sri Mulyono, ada hal yang menurutnya ‘aneh’ dilakukan seorang dalang dalam memimpin upacara. Beberapa dalang terlebih dahulu merangkak dengan kemenyan yang berasp di dalam sangkar yang terbungkus dengan sarung sebelum memulai tugasnya. Lalu disingkirkanlah sangkar itu untuk kemudian dalang langsung memegang “gunung” (*gunungan*) dan memulai pagelaran wayang (Mulyono: 1975, 49).

Keterangan ini diperkuat oleh pernyataan dalang Jliheng, bahwa *gunungan* ibarat kunci dalam pagelaran wayang. Dalang akan terlebih dahulu memegang puncak (*pucuk*) *gunungan* sembari hening mengucapkan mantra lalu mengibaskan *gunungan* itu sebagai tanda dimulainya sebuah pagelaran wayang. (wawancara dengan dalang Jliheng Sukono).

²⁸ Wawancara dengan dalang jliheng Sukono. pada: Rabu, 28 Februari 2018

Saya pertama kali mayang di rumahnya pak Dipo, Panggungrejo-Tulungagung. “nganu, nginguk sumur sek” yawes aku nginguk sumur sek. Jadi saya harus mengenal orang-orang yang berkuasa disitu. Dadi ojo nganti ngganggu gawe.

Menawi kulo mohon keselamatan tetep dateng gusti Allah, tapi dengan upocoro. Saumpami nyekar, nyekar nyang kuburane mbahe kui tirose lak musyrik. Aslinipun ngeten, budaya orang Jawa itu kan diperlihatkan, tondo tresnonya itu diperlihatkan, namanya itu budayanya orang Jawa. Lek nyang njaratan kui mesti nggowo kembang, sakprene kan mbeto. Itu budaya namanya, bukan nyembah lo mbak”.

Melalui cerita pengalaman dalang Purbo di atas dapat dipahami bahwa ruwatan menjadi sebuah upacara yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaannya pun tidak boleh sembarangan. Harus seorang dalang terpercaya yang boleh memimpin, dulu disebut sebagai *dalang purwo sejati*²⁹. Namun, ada hal-hal yang sebenarnya bersifat lentur, seperti kesaksian dalang Purbo sebelum ia melakukan ruwatan ia akan menanyakan terlebih dahulu kebiasaan upacara ruwat di tempat atau desa tersebut. Ia juga tetap menyandarkan upacara ruwat tersebut kepada kekuatan adikodrati – disebut Allah.

Berbeda dengan zaman kerajaan Islam di Jawa, dalang berfungsi sebagai pengajar dan sekaligus penyampai nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa. Pesatnya kesusastraan pada masa kerajaan Majapahit berlanjut hingga kerajaan Islam pertama di Indonesia, yakni kerajaan Islam

²⁹ Dalang JIitheng menuturkan bahwa tidak semua dalang bisa *ngruwat*. Aturannya, dulu haruslah *dalang purwo sejati*. Dalang bertitel ini adalah minimal seorang cucu dalang (memiliki trah dalang) dan ia harus mempunyai ilmu *pangruwatan*. Sebab, ada mantra-mantra tertentu untuk menghilangkan *sukerto* (keburukan). Namun, pada faktanya ada yang mereka bukan dari trah dalang asalkan mempelajari ilmu untuk melakukan ruwatan juga bisa dipercaya untuk memimpin *ruwatan*. Maknanya, tidak lagi harus seorang putu dalang. Begitu ketatnya aturan upacara ruwat disebabkan karena ritual ini memiliki konsekuensi berat. Seorang dalang hendak memindah kekuatan yang ada di tempat tertentu. Ia menantang kekuatan lain diluar dirinya – adu kekuatan.

Demak. Pada masa ini wayang *beber* dan gamelannya diangkut ke Demak³⁰. Sementara pemerintahan yang dipimpin oleh Sultan yang didukung oleh wali songo sebagai dewan memiliki kebijakan untuk menyempurnakan bentuk dan lakok wayang agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam³¹. Dalang, pada masa ini untuk pertamakalinya menggelar pertunjukan wayang kulit dengan berbentuk *menyimping* – sama seperti dipergunakan dalam pagelaran wayang saat ini.

Selanjutnya Rassers, dengan memberikan sedikit sekali keterangan dalam karangannya berjudul *Asal-usul Teater Jawa* ia menyebut bahwa dalang harus bertindak sebagai guru³². Mungkin inilah yang selanjutnya masyhur dikalangan penstudi pewayangan di Indonesia. Pendapat serupa seperti dikemukakan oleh Wawan Susetya dalam buku *Dalang dan Wayang*, Teguh dalam disertasinya *Moral Islam dalam Lakon Bimo Suci*, bahwa dalang adalah '*ngudhal piwulang*' yang dapat dimaknai sebagai seseorang yang bertugas memeberikan pengajaran bagi masyarakat Jawa melalui pertunjukan wayang³³.

Peran dalang sebagai guru bagi masyarakat Jawa akan secara jelas ditemukan dalam periode Orde Baru (Orba). M. Clara dalam penelitiannya secara panjang lebar menjelaskan tentang peranan dalang bagi masyarakat Jawa dan persinggungannya dengan pemerintahan Orba kala itu. Namun yang membuatnya cukup terheran adalah dalang-dalang pada masa itu

³⁰ Sri Mulyono, *Wayang, asal-usul & Masa depannya*....hlm. 39

³¹ Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa Klasik*,hlm. 64.

³² M. Clara, *Dalang di Balik Wayang*....Hlm. 11

³³ Lihat keterangan: Wawan Susetya, *Dalang, Wayang dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi. 2007). Hlm 16. dan Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bimo Suci*....hlm. 15 dan 26.

mulai menyatakan diri sebagai seorang seniman – ini secara tegas disampaikan dalam bait pernyataan para dalang atas amanat presiden Djendral Soeharto pada tanggal 12 April 1969:³⁴

Maka atas Rachmat Tuhan Jang Maha Esa, dengan ini menjatakan:

1. Bertekat bulat dan setjara konsekwen melaksanakan fungsi dalang sebagai Karyawan Seniman maupun sebagai penjuluh masyarakat,
2. Bertekat bulat untuk mendjaga dan mendjundjung tinggi martabat kebudajaan pada umumja dan seni Pedalangan pada chususnja,
3. Bertekat bulat bersama seluruh masjarakat untuk mensukseskan usaha-usaha pembangunan. Dewasa ini chususnja Pelita sesuai dengan Program Pemerintah,
4. Bertekat bulat untuk bersatu dalam wadah berlandaskan rasa kekeluargaan dan kegotongrojongan.

Dibuat di Djakarta pada hari
 Senin tanggal empat belas
 bulan April tahun seribu
 sembilan ratus eman puluh
 sembilan

Propaganda Orba memang telah sukses membentuk poros nasional Indonesia secara sadar sebagai titik pusat – sebuah nilai-nilai baru yang bukan lagi Jawa. Semua elemen pemerintahan dan masyarakat dikerahkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Salah satu kebijakan Orba yang sangat berhubungan dengan dalang adalah kebijakan dalam mengontrol populasi demi terwujudnya perekonomian Indonesia berkemajuan.

³⁴ M. Clara, *Dalang di Balik Wayang....*Hlm. 227-228

Mengapa harus mengikutsertakan dalang dalam perwujudan cita-cita tersebut? Sebab, dalang adalah tokoh representatif yang dekat dengan masyarakat bawah pada saat itu – petani lebih khususnya. Ini berkaitan dengan adanya Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun)³⁵ yang secara khusus disasarkan pada basis pertanian. M. Clara menguraikan dengan menjelaskan agenda-agenda resmi negara dalam mendekati kalangan dalang.

Pertemuan pertama dalang dari berbagai daerah di Indonesia diadakan di Jakarta pada 10-14 April 1969. Pemerintah secara resmi mengundang para dalang, pada saat itu Menteri Peneranganlah yang menyambut dan menjelaskan maksud presiden Soeharto mengumpulkannya. Ia menjelaskan bahwa presiden tidak bermaksud mengindoktrinasi dalang, melainkan meminta kesukarelaan para dalang untuk membantu pemerintah dalam mewujudkan Repelita yang baru saja diresmikan.³⁶

Pada inti pidato presiden Soeharto menyampaikan tujuannya. Ia menghimbau para dalang agar membantunya menggugah rakyat dan menyadarkan pada tugas masing-masing, sehingga dengan demikian akan tercapailah cita-cita Repelita, dan siap untuk berkorban untuk itu.³⁷ Cita-cita itu disisipkan dalam cerita pewayangan tanpa mengubah jalannya cerita. Atas konsolidasi pemerintah dan ditubuh internal dalang sendiri, maka

³⁵ Repelita (1969-1974) merupakan kebijakan pemerintah Orba dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian. (https://id.wikipedia.org/wiki/Rencana_Pembangunan_Lima_Tahun diakses pada: 21-03-2018).

³⁶ *Ibid.*, hlm. 225

³⁷ *Ibid.*, hlm. 226

terbentuklah perjanjian dan pernyataan dalang-dalang se-Indonesia – seperti sebagian terlampir di atas.

Peran-peran dalang di atas memang mengalami perubahan dari masa ke masa. Persinggungannya dengan situasi politik dan upaya-upaya dominasi oleh kelompok tertentu juga telah melahirkan situasi yang berbeda pula. Kendati demikian, dalang tetap memegang peranannya di tengah masyarakat Jawa hingga saat ini. Dapat disimpulkan, hingga saat ini, identitas kultural dalang bagi masyarakat Jawa masih kuat memengaruhi kehidupan mereka.

Masyarakat Jawa, pada prinsipnya tidak memiliki diferensiasi yang tegas antara perbedaan dalang-dalang yang ada. Baik pada perbedaan *background*, bahkan perbedaan gender. Namun pada faktanya, ada pola yang berbeda dalam menyikapi adanya dalang wayang kulit laki-laki dan perempuan. Dalang perempuan nyatanya mendapatkan posisi berbeda dibanding dengan dalang laki-laki. Oleh sebab itu, pada pembahasan selanjutnya akan kami ulas mengenai subordinasi yang dialami oleh dalang wayang kulit perempuan.